BAB III
INTERAKSI REMAJA TUNARUNGU DALAM TINJAUAN INTERAKSIONISME SIMBOLIK

A. Gambaran Umum

1. Profil Sekolah Luar Biasa Tunarungu Karya Mulia Surabaya

Sekolah Luar Biasa tunarungu (SLB-B) Karya Mulia Surabaya adalah merupakan salah satu pengembangan pelayanan sosial Yayasan Pembina Anak-anak Tunarungu (YPATR) Karya Mulia Surabaya terhadap anak berkebutuhan khusus (tunarungu). Sekolah ini berdiri pada tahun 1969 yang dirintis dan dikembangan oleh Ibu Sri Rahajeng Harjono, beralamat di Jalan Ahmad Yani 6-8 Surabaya. SLB-B Karya Mulia Surabaya dibina oleh tenaga-tenaga pendidik dengan latar belakang pendidikan luar biasa dan pendidikan ketrampilan vokasional yang diperuntukkan bagi mereka nantinya agar mampu hidup mandiri serta diharapkan mampu bersaing dengan dunia sekitarnya. Dalam memberikan pelayanan kepada Anak berkebutuhan khusus (tunarugu) SLB-B Karya Mulia Surabaya mengutamakan kepentingan siswa agar belajar sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dengan memberikan sarana dan memfasilitasi kebutuhan belajarnya. Ruang kelas, ruang keterampilan, ruang BKPBI (Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama), ruang Bina Bicara (kedap suara), ruang Audilogi, dan ruang konsultasi kesehatan (UKS). SLB-B Karya Mulia Surabaya sebagaimana sekolah regulair lannya mempunyai jenjang pendidikan sesuai dengan tingkat usia dan pendidikan yang mereka butuhkan yaitu, jenjang Taman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB-B), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB-B), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB-B), Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB-B), dan Sekolah Luar Biasa double handicap (SLB-G). Kurikulum yang diterapkan di sekolah ini adalah kurikulum dengan standar nasional yang disesuaikan dengan kondisi tunarungu. Jumlah mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa tunarungu sama dengan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah regulair. Pembelajaran berlangsung untuk TKLB dari pukul 07.00 berakhir pada pukul 11.00, untuk SDLB dan SMPLB dari pukul 07.00 berakhir pada pukul 12.00, sedangkan SMALB 07.00 berakhir pada pukul 12.45. Surat tanda kelulusan (ijazah) yang diberikan adalah ijazah yang setara dengan yang dikeluarkan untuk siswa-siswi regulair, sehingga membuka peluang untuk terus melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau untuk memasuki dunia kerja. Mata pelajaran yang diberikan di SLB ini selain mata pelajaran yang umumnya dipelajari oleh siswa-siswi regulair, juga diajarkan keterampilan-keterampilan penunjang. Bahasa pengantar yang disampaikan selama proses belajar mengajar adalah bahasa Indonesia sesuai kebutuhan mereka.[37]

[37] Selayang Pandang SLB-B Karya Mulia Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Visi, Misi dan Tujuan

1) Visi

Terwujudnya sekolah yang dipercaya oleh masyarakat dengan lulusan yang dapat berinteraksi dengan lingkungan dan mandiri.

2) Misi

1) Menanamkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2) Menerapkan menejemen qolbu, yaitu mengatur, memilih, dan memilah sikap yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3) Mengembangkan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman langsung sesuai dengan bakat dan minat siswa.
4) Melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien.
5) Menumbuhkan semangat berkarya bagi seluruh warga sekolah.
6) Mendorong siswa untuk mengenali potensi dirinya.
7) Melalui pendidikan life skill menumbuhkan jiwa yang mandiri.

3) Tujuan

1) Membina perilaku akhlak mulia bagi peserta didik.
2) Meningkatkan secara intensif kegiatan keagamaan agar lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan bakat dan minat peserta didik.
4) Menumbuh kembangkan bakat dan minat peserta didik.
5) Mempersiapkan peserta didik sebagai bagian dari anggota masyarakat yang mandiri dan berguna.
6) Mempersiapkan peserta didik dalam melanjutkan pendidikan lebih lanjut.

b. Batas Sekolah

Batas Sekolah Luar Biasa Karya Mulia sebelah barat berbatasan dengan wisma guru PGRI, sebelah timur berpatasan dengan jalan raya Jetis Kulon, sebelah utara berbatasan dengan Rumah Sakit Islam, sebelah selatan berbatasan dengan wisma guru PGRI.

Tabel 3.1
Batas Sekolah Luar Biasa Karya Mulia

Letak	Batasan	Kecamatan
Barat	Wisma guru PGRI	Wonokromo
Timur	Jalan raya Jetis Kulon	Wonokromo
Utara	Rumah Sakit Islam	Wonokromo
Selatan	Wisma guru PGRI	Wonokromo

c. Jumlah Siswa

Jumlah siswa Sekolah Luar Biasa Karya Mulia tidak sebanyak sekolah-sekolah normal pada umumnya, dan tidak semua siswanya berasal dari kota surabaya, melainkan dari kota-kota lain. Adapun jumlah siswa SLB Karya Mulia dalam bentuk tabel sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.2
Jumlah siswa SLB-B Karya Mulia

No	Sekolah	Siswa
01	TK	27
02	SD I	43
03	SD II	38
04	SMP	39
05	SMA	32
	Total	**179**

Sumber: dokumen SLB-B Karya Mulia

d. Jumlah Tenaga Pengajar PNS dan non PNS

Sama halnya dengan siswa yang ada tenanga pengajar di SLB-B Karya Mulia juga tidak sebanyak tenanga pengajar pada sekolah-sekolah normal lainnya. Adapun jumlah tenaga pengajar SLB-B Karya Mulia dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 3.3
Jumlah tenaga pengajar SLB-B Karya Mulia

No	Sekolah	Tenaga Pengajar	
		PNS	Non PNS
01	TK	04	03
02	SD I	07	02
03	SD II	09	03
04	SMP	10	01
05	SMA	12	-
	Jumlah	**42**	**9**
	Total		**51**

Sumber: dokumen SLB-B Karya Mulia

e. Jumlah Tenaga Lain-lain

Selain tenaga pengajar di SLB-B Karya Mulia juga ada tenaga lain-lain misalnya, satpam, penjaga sekolah, penjaga kantin dan lain-lain. Adapun jumlah tenaga lain-lain SLB-B Karya Mulia dalam bentuk tabel sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.4
Jumlah tenaga lain-lain SLB-B Karya Mulia

No	Jenis Pekerjaan	Keterangan
01	Satpam	01
02	Penjaga Sekolah	01
03	Penjaga Kantin	02
04	Penjaga KOPSIS	01
05	Tukang Sapu	02
	Total	**07**

Sumber: wawancara pak Nurhadi

f. Sarana dan Prasarana SLB-B Karya Mulia

SLB-B Karya Mulia memiliki sarana dan prasarana diantaranya sarana kelas, baik kelas akademik maupun kelas ketrampilan. Kelas ketrampilan khususnya hanya digunakan siswa SMA saja. Dan prasarana umum bisa digunakan semua guru dan siswa.

1) Ruang Kelas

Sarana kelas pembelajaran sangat penting peranannya di sekolah karena dengan adanya kelas yang memadai maka sumber daya manusia akan meningkat. Adapun jumlah kelas di SLB-B Karya mulia dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 3.5
Jumlah kelas akademik dan ketrampilan SLB-B Karya Mulia

No	Sekolah	Kelas	
		Akademik	Ketrampilan
01	TK	04	-
02	SD I	07	-
03	SD II	06	-
04	SMP	06	-
05	SMA	15	05
	Jumlah	**38**	**05**
	Total		**43**

Sumber: dokumen SLB-B Karya Mulia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Prasarana Umum

Prasarana umum yang ada SLB-B Karya Mulia tidak jauh berbeda dengan prasarana di sekolah-sekolah lain. Yang dimaksud prasarana umum adalah prasarana yang bisa digunakan semua siswa dan guru yang ada di sekolah. Adapun prasarana umum SLB-B Karya Mulia dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 3.6
Prasarana umum SLB-B Karya Mulia

No	Prasarana	Keterangan
01	Komputer	10 unit
02	Tolet guru pa	3
03	Toilet guru pa	3
04	Toilet siswa pa	4
05	Toilet siswa pi	4
05	Musolla	1
06	Aula	1
07	Uks	1
08	Lapangan	1
09	Perpustakaan	1
10	Koperasi	1
11	Gudang	1
	Total	**31**

Sumber: dokumen SLB-B Karya Mulia

2. Setting Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Karya Mulia Surabaya

SMALB-B merupakan Sekolah Menengah Atas yang berada di yayasan SLB-B Karya Mulia Surabaya, SMALB-B terletak dibagian belakang yayasan ini. SMALB-B Karya Mulia mempunyai letak yang strategis karena dekat dengan jalan raya, pusat perbelanjaan, dan rumah sakit jadi tidak sulit untuk mencari letak sekolahnya. Pada umumnya sekolah-sekolah SMA biasa hanya ada pelajaran akademik saja, dan pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjurusannya hanya jurusan IPA, IPS, dan Bahasa. Penjurusan biasanya ditentukan pada nilai saat kenaikan kelas XI. Berbeda dengan SMA biasa di SMALB-B Karya Mulia tidak hanya diajarkan pelajaran akademik tetapi juga ada pelajaran ketrampilan seperti SMK. Di SMALB-B Karya Mulia jurusan ketrampilan di tentukan dari kelas X dan sesuai dengan pilihan siswa tidak ditentukan pada nilai.

Di SMALB-B Karya Mulia ada lima jurusan ketrampilan, dengan adanya jurusan ketrampilan ini para siswa berkebutuhan khusus memiliki bekal untuk menghadapi masyarakat luar setelah lulus dari SMALB-B Karya Mulia. Dengan adanya jurusan ketrampilan para guru berharap agar siswanya mampu bersaing dengan kemampuan yang mereka miliki dan tidak bergantung pada orang lain. Agar masyarakat tidak menganggap mereka tidak bisa apa-apa meskipun mereka memiliki kekurangan. Jurusan ketrampilan yang ada di SMALB-B Karya Mulia diantaranya sebagai berikut:

a. Ketrampilan Percetakan

Pada jurusan ketrampilan percetakan ini siswa tidak hanya diajarkan untuk mencetak buku saja. Tetapi juga diajarkan untuk ketrampilan cetak sablon, sablonnya ada dua jenis yaitu, sablon manual dan sablon digital. Untuk gambar sablonnya siswa juga mendesain sendiri tetapi tetap dengan pengawasan guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.1 hasil sablon siswa SMALB-B Karya Mulia

b. Ketrampilan Tata Boga

Pada jurusan ketrampilan tata boga, siswa tidak hanya diajarkan untuk memasak makanan saja. Tetatpi siswa juga diajarkan cara memilih bahan yang baik, menentukuan takaran resap masakan. Karena dengan bahan dan resep yang pas maka masakan yang dihasilkan akan sempurna dan memiliki nilai jual.

c. Ketrampilan Tata Busana

Pada jurusan ketrampilan tata busana, siswa tidak hanya diajarkan untuk menjahit pakaian saja. Tetapi siswa juga diajarkan untuk membedakan jenis-jenis kain. Menciptakan model pakaian, dan cara mengukur badan yang akan menggunakan jasa jahit mereka. Karena dengan pemilihan dan pengukuran badan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik maka busana yang dihasilkan akan sesuai dengan keinginan pelanggan dan memiliki harga jual.

Gambar 3.2 ruang jahit

Gambar 3.3 hasil jahitan ketrampilan menjahit

d. Ketrampilan Salon

Pada jurusan ketrampilan salon, siswa tidak hanya diajarkan untuk memilih dan menentukan keperluan salon, tetapi siswa juga diajarkan jasa-jasa yang akan dibutuhkan salon, misalnya: potong

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rambut, creambath, semir rambut, make up, rias dasar dan rias pengantin, sasak dan sanggul. Dengan diajarkannya ketrampilan salon ini diharapkan jasa mereka dibutuhkan oleh pemilik salon dan masyarakat.

Gambar 3.4 hasil make up ketrampilan salon

Gambar 3.5 sanggul hasil ketrampilan salon

e. Ketrampilan Cukur Rambut

Pada jurusan ketrampilan cukur rambut, siswa tidak hanya diajarkan untuk menentukan alat-alat yang dibutuhkan pada salon

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cukur. Tetapi siswa juga diajarkan cara mencukur rambut dengan baik, sesuai dengan model rambut yang diinginkan pelanggannya. Baik mencukur rambut anak-anak maupun laki-laki dewasa. Pada ketrampilan ini semua siswanya laki-laki karena cukur rambut biasanya pelangganya adalah laki-laki.

B. Interaksi Remaja Tunarungu: Murid SMALB-B Karya Mulia Surabaya

1. Kegiatan Sehari-hari Murid SMALB-B Karya Mulia

Kegiatan sehari-hari remaja tunarungu tak jauh berbeda dengan kegiatan remaja normal pada umumnya. Misalnya seperti melakukan kegiatan pergi ke sekolah, membantu orangtua, dan saling berinteraksi dengan orang lain. menurut sebagian dari informasi yang peneliti dapatkan hal tersebut dapat digolongkan menjadi beberapa bagian. Di bawah ini peneliti mencoba menjelaskan beberapa hal tersebut. Diantaranya:

a. Kegiatan Di Sekolah

Kegiatan sehari-hari para murid SMALB sama seperti keseharian murid SMA pada umumnya di sekolah terjadi kegiatan belajar mengajar. Pada umumnya kegiatan kelas dimulai pukul 06:30 WIB dan berakhir pada pukul15:00 WIB. Di SMA biasa kegitan sekolah dimulai hari senin sampai hari jumat. Sedangkan di SMALB kegiatan kelas dimulai lebih siang dari SMA biasa, yakni kelas dimulai pada pukul 07:00 WIB dan berakhir pada pukul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12.45 WIB. Dan sekolah dimulai dari hari senin sampai hari sabtu. Di SMALB kelas akademik berlangsung pada hari senin dan selasa, pada hari rabu dan kamis di isi dengan kelas ketrampilan, hari jumat dan sabtu di isi sebagian kelas akademik, kelas ketrampilan dan ekstra kulikuler.

Kegiatan belajar mengajar SMALB sedikit berbeda dengan SMA pada umumnya. Ketika menerangkan pelajaran guru tidak hanya berbicara dengan suara lantang dan intonasi yang pelan tetapi juga menggunakan isyarat. Dalam menerangkan tidak semua murid langsung mengerti apa yang diterangkan guru. Ada juga yang sulit menangkap pelajaran yang sudah diterangkan guru.

Kegiatan murid SMALB di waktu istirahat sama halnya seperti murid-murid SMA pada umumnya. Waktu istirahat para murid mengisi waktu luang dengan jajan, mengobrol dan bercanda dengan teman.

b. Kegiatan di Rumah

Kegiatan remaja tunarungu ketika berada dirumah sama halnya kegiatan remaja-remaja pada umumnya. Siang hari pulang dari sekolah makan siang, istirahat tidur siang, usai istirahat menjelang sore membantu pekerjaan orangtua yakni, membersihkan rumah, cuci baju, setrika dan cuci piring. Tetapi tidak semua dari mereka yang membantu pekerjaan orangtuan, ada yang belajar, ada yang hanya nonton tv, dan main play station.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada malam hari remaja tunarungu belajar dan mengerjakan PR. Usai belajar dan mengerjakan PR makan malam bersama keluarga dan nonton tv sambil berkumpul sekedar untuk berbincang-bincang untuk mengisi waktu luang sebelum tidur.

c. Kegiatan di Lingkungan Masyarakat

Pada dasarnya remaja tunarungu interaksinya berbeda dengan remaja pada umumnya, terkadang apa yang mereka bicarakan kurang di mengerti masyarakat. Untuk kegiatan sehari-hari masyarakat jarang mengadakan kegiatan, ketika berjumpa mereka hanya saling sapa dan saling tegur. Kegiatan di masyarakat diadakan mingguan. Pada hari minggu baik secara rutin maupun dua minggu sekali. Seperti pengajian ibu-ibu yang setiap minggu rutin diadakan dimasjid atau rumah warga secara bergantian. Dan kerja bakti untuk menjaga kebersihan lingkungan.

Pada sore hari ketika libur, mengisi waktu sore untuk berolah raga dan berkumpul dengan remaja lain yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka. Meskipun para remaja hanya berkumpul, dengan adanya kegiatan ini para remaja jadi lebih akrab tanpa adanya batasan.

Tapi tidak semua remaja tunarungu mampu bersosialisasi dengan baik, ada dari mereka yang hanya mengurung diri di rumah meskipun hari libur. Mereka merasa minder jika disandingkan dengan remaja normal di lingkungan tempat tinggal mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Interaksi Remaja Tunarungu: Murid SMALB-B Karya Mulia Di Surabaya

Remaja tunarungu memiliki bentuk interaksi yang berbeda dari remaja normal. Pada umumnya remaja normal ketika berbicara mudah di pahami orang lain, sebaliknya ketika orang lain berbicara baik secara pelan dan cepat mereka juga lebih mengerti dibandingkan dengan remaja tunarungu. Bentuk interaksi remaja tunarungu lebih sulit dipahami. Dengan terbatasnya bicara mereka, meskipun di bantu dengan bahasa isyarat, tidak semua orang mengerti apa yang mereka ucapkan. Ketika berbicara dengan remaja tunarungu harus lebih pelan karena remaja tunarungu melihat gerak bibir lawan bicara untuk memahami. Dengan adanya kekurangan tersebut remaja tunarungu dapat berinteraksi dengan tulisan yang lebih mudah di mengrti orang lain.

Remaja tunarungu mempunyai bentuk interaksi yang berbeda-beda, interaksi dengan guru, interaksi dengan teman sebaya sesama tunarungu, interaksi dengan anggota keluarga, interaksi dengan masyarakat. Peneliti akan menjelaskan secara rinci data yang diperoleh peneliti saat melakukan penelitian.

a. Interaksi Dengan Guru

Hasil wawancara yang peneliti peroleh dari informan, interaksi terjadi baik ketika pelajaran di kelas maupun di luar kelas. Ketika berbicara remaja remaja tunarungu tetap menggunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa lisan meskipun terbatas dan dengan didampingi bahasa isyarat. Hasil wawancara dengan Citra (siswa kelas XI), sebagai berikut:

> Ommong caya dan guu bek kak, pak guu dan bu guu bek kak, klau themuh ceppa, caya uugha ceppa. Klau caya ittak macuk ckulla pak guu dan bu guu annya tappa caya ittak macuk, appa caya ckkit. Attu pajjan caya ittak bicca pak guu dan bu guu ulang pajjan aggi, klau pattek ommputte ngak bica ajjai catu-catu kak. Di ckulla caya klau ommong cama bu guu dan pak guu ommong biaca cama cara
>
> Komunikasi saya dengan guru baik kak, karena pak guru dan bu guru baik kak, kalau ketemu saya selalu disapa, saya juga selalu menyapa. Kalau saya tidak masuk sekolah pak guru dan bu guru selalu tanya kenapa saya tidak masuk, apa saya sakit. Waktu pelajaran saya tidak bisa pak guru dan bu guru langsung mengulang pelajaran lagi, kalau praktek kmputer nggak bisa langsung diajari satu-satu kak. Di sekolah saya kalau bicara sama bu guru dan pak guru bicara biasa sama isyarat juga.[38]

Namun, disamping keakraban terjalin antara murid dan guru di sekolah ada pula yang kurang akrab dengan guru, karena terkadang merasa sungkan jika ingin menyapa. Hal ini dapat di ketauhui dari ungkapan Nova (siswa kelas X), sebagai berikut:

> Ayya ello temmu guhhu diuuwa llah addang appa addang uggha egga ahk, ello eppa guhhu iiat ayya allan ayya appa ahk, addhang ayya allhu muw appa, beeum ama ollah inni egga enna amma guhhu, appi ello ayya egga accuk ollah akh guhhu allu annya appa ayya egga accuk ollah
>
> Saya kalau ketemu guru di luar kelas kadang nyapa kadang juga enggak kak, kalau pak guru lihat waktu saya jalan saya sapa kak, kadang saya sungkan kalau mau nyapa, soalnya saya belum lama sekolah disini jadi tidak terlalu akrab sama

[38] Citra Cahya Ningrum, Wawancara Proses Interaksi Murid dengan Guru, 26 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> guru, tapi kalau saya tidak masuk sekolah pak guru selalu tanya mengapa saya tidak masuk sekolah.[39]

Hubungan interaksi murid dan guru tidak hanya di dalam kelas ketika jam pelajaran saja ketika pelajaran berlangsung. Sering antara guru dan murid bergurau layaknya anak dan oranngtua. Keakraban yang terjalin antara guru dan murid membuat suasana di sekolah menjadi harmonis. Hal ini dapat di ketauhui dari penuturan pak Nurhadi (guru bahasa inggris), sebagai berikut:

> Saat berbicara dengan murid guru harus menggunakan bahasa lisan dan bahasa isyarat sama halnya seperti para siswa. Para guru ketika ada di sekolah harus diusahakan sabar dan ramah dengan siswa, entah di dalam ataupun diluar kelas. Karena jika kita sabar murid akan nyaman di sekolah mbak, sesekali kita juga bercanda dengan murid mbak agar mereka tidak tegang sambil memberi saran dan motivasi, bahwa mereka layak bergaul dengan masyarakat tanpa perbedaan layaknya remaja normal ketika di luar sekolah. Di sekolah guru bertugas untuk mendorong kemampuan murid sekalipun lebih sulit karena mereka seringkali minder dengan apa yang mereka miliki.[40]

Hubungan interaksi tidak hanya dengan guru dan murid saja tetapi juga dengan seluruh penghuni yang ada di sekolah. Dari semua murid SMALB-B Karya Mulia ini, satu sama lain saling menjaga hubungan interaksi dengan baik, dengan cara:

1) Murid selalu bersalaman dengan guru ketika kelas di mulai dan ketika kelas diakhiri.
2) Jika bertemu guru selalu menegur.

[39] Nova Maylia, Wawancara Proses Interaksi Murid dengan Guru, 27 Mei 2015.
[40] Achmad Nurhadi, Wawancara Proses Interaksi Murid dengan Guru, 26 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Jika ada murid yang tidak masuk sekolah, guru selalu menanyakan keadaannya.

4) Sesekali guru bercanda dengan murid.

b. Interaksi Dengan Teman Sebaya Sesama Tunarungu

Dari hasil wawancara yang peneliti peroleh dari informan, interaksi terjadi ketika siswa berada di lingkungan sekolah. Ketika di lingkungan sekolah siswa harus menggunakan bahasa lisan dan bahasa isyarat. Hasil wawancara dengan Reni (siswa kelas XI), sebagai berikut:

> Saya kalau bicara sama teman di sekolah pakai bahasa isyarat kak tapi sama bicara biasa juga. Kalau bicara biasa saja teman saya tidak mengerti saya bicara apa. Komunikasi saya sama teman-teman baik, kalau saya di kelas tidak mengerti pelajaran teman saya mengajarkan. Saya senang kalau di sekolah kak soalnya di sekolah banyak temannya, suka bercanda sama teman-teman waktu istirahat, kalau di rumah saya tidak pernah keluar rumah soalnya tidak punya teman.[41]

Interaksi yang terjadi pada remaja sesama tunarungu ini terjadi layaknya interaksi yang terjadi pada remaja normal. Ketika bertemu remaja tunarungu saling menegur, saling mengingatkan, dan saling membantu dalam pelajaran. Semua itu terjadi karena keakraban yang terjalin diantara mereka. Hal ini dapat diketahui dari ungkapan Arta (siswa kelas X), sebagai berikut:

> Komunikasi saya dengan teman-teman di sekolah baik kak. Saya kenal sama semua teman-teman yang ada di SMALB sini. Dulu waktu masih semester I tidak kenal kak, lama-

[41] Nafisa Anggraeni, Wawancara Proses Interaksi dengan Teman Sesama Tunarungu, 28 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> lama kenal sendiri waktu praktek salon, soalnya kelas X, XI, dan XII gantian buat di rias. Saya kalau bicara sama teman-teman di sekolah bicara biasa sama bicara isyarat juga kak, tapi kalau di salon bicara biasa kalau sama Citra saja, Citra juga bisa bicara biasa.[42]

Memang Arta dan Citra komunikasi lisannya lebih baik dibandingkan siswa lainnya. Namun jika orang lain memperhatikan apa yang mereka bicarakan belum tentu orang tersebut mengerti. Interaksi antara sesama remaja tunarungu terjalin baik seperti halnya sekolah normal pada umumnya saling tegur sapa, saling bantu dan saling mengingatkan. Hal ini dapat diketahui dari ungkapan pak Slamet (kepala sekolah), sebagai berikut:

> Kepedulian anak-anak sama temannya disini terjalin baik kok mbak, waktu ada siswa yang sakit tempat tinggalnya tidak jauh dari sekolah mereka juga menjenguk. Waktu istirahat ngobrol, bercanda, dan jajan bareng, ketika libur sekolah seluruh siswa masuk bergantian untuk piket, terkadang tidak jadwal piket mereka tetap masuk, kalau ditanya alasannya kangen. Seharusnya kalau di sekolah komunikasi semua murid menggunakan bahasa lisan disertai isyarat mbak, tapi namanya anak-anak kadang juga bicara biasa saja mbak, seperti Citra dan Arta cara komunikasi lisan mereka lebih baik dari siswa yang lain. Para guru di sini menerapkan bahasa isyarat agar mereka terbiasa menggunakannya mbak, dan tidak meninggalkan bahasa lisan karena agar mereka tidak lupa kalu bisa berbicara meskipun terbatas.[43]

Dengan diterapkannya bahasa isyarat ketika disekolah diharapkan agar remaja tunarungu hafal dengan bahasa isyarat. Karena bahasa isyrat merupakan salah satu bahasa yang diterapkan

---

[42] Rafida Artanova, Wawancara Proses Interaksi dengan Teman Sesama Tunarungu, 1 Juni 2015.

[43] Slamet Riyanto, Wawancara Proses Interaksi dengan Teman Sesama Tunarungu, 1 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk orang-orang berkebutuhan khusus. Terkadang ada yang mengerti ketika orang lain menggukan bahasa isyarat tapi kurang lancar ketika mempraktekkan. Hal ini dihawatirkan jika temaja tunarungu berinteraksi dengan sesama remaja yang berkebutuhan khusus tidak mengerti apa yang mereka ucapkan jika menggunakan bahasa lisan saja.

c. Interaksi dengan Keluarga

Dari hasil wawancara yang peneliti peroleh dari informan, interaksi yang terjadi ketika remaja tunarungu berada di tengah anggota keluarga. Interaksi mereka selama di antara anggota keluarga mereka berbicara lisan layaknya remaja normal tanpa menggunakan bahasa isyarat, sekalipun cara berbicara mereka terbatas. Hasil wawancara dengan Citra (siswa kelas XI), sebagai berikut:

> Saya kalau dirumah bicara biasa kak sama keluarga, mereka mengerti saya bicara apa, kalau dengan bahasa isyarat adik saya tidak mengerti saya bicara apa. Semua orang di rumah kalau bicara dengan saya selalu pelan, kalau cepat saya tidak ngerti. Saya kalau di rumah cuci baju dan setrika sendiri, bantuin ibu nyapu, cuci piring dan belanja di toko. Saya belajar shalat, menulis arab dan mengaji di mushola dekat rumah, kalau di rumah diajari ayah, saya kalu jama'ah hanya magrib isyak saja mbak, isyak juga jarang kak.[44]

Interaksi yang terjadi di dalam keluarga Citra terjalin baik, Citra selalu bercerita kepada ibunya apa saja yang dilakukan hari

[44] Citra Cahya Ningrum, Wawancara Interaksi Remaja Tunarungu dengan Keluarga, 26 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Hal ini dapat diketahui ungkapan ibu Triani (ibu Citra), sebagai berikut:

> Saya kalau bicara sama Citra ya bicara biasa mbak kayak bicara sama orang lain, tapi kalau sama Citra suaranya lebih keras geraknya lebih pelan, soalnya kalo bicara cepat Citra susah nangkap mbak dari pada diulangi lagi. Meskipun Citra cara komunikasinya alakadarnya mbak saya tetap ngerti Citra bicara apa, kalau untuk bahasa isyrat saya dan bapak tidak begitu menguasai mbak. Anak saya ini memang terbatas mbak tapi dari kecil termasuk anak yang aktif, selalu ikut kegiatan di sekolah, kegiatan yang diadakan warga sini, kayak lomba agustusan, pengajian rutinan. Kalau pengajian sama kegiatan komplek saya yang ngajak mbak dari kecil biar biasa bergaul sama orang banyak. Untuk remaja masjid anak sini tidak jalan mbak kurang bimbingan soalnya. Citra kalau sama saya selalu cerita mbak seharian apa saja yang dilakukan dengan teman-temannya di sekolah dan di lingkungan sini mbak. Kalau saya lihat Citra diam langsung masuk kamar, di tanya tidak jawab saya biarin dulu aja mbak, mungkin selisih paham sama temannya atau bertengkar sama adiknya, nanti kalau sudah tenang cerita-cerita sendiri anaknya.[45]

d. Interaksi dengan Masyarakat

Dari beberapa informasi yang peneliti peroleh bahwa proses interaksi sosial antara remaja tunarungu dengan masyarakat sekitar tempat tinggal mereka. Interaksi yang terjalin diantara mereka ada yang terjalin dengan baik ada pula yang kurang baik, karena kurang kepercayaan diri remaja tunarungu.

Dengan adanya interaksi sosial yang terjalin dalam kehidupan sosial remaja tunarungu dan masyarakat. Interaksi sosial yang terjadi antara remaja tunarungu dan masyarakat umum terjadi secara langsung, dimana antara remaja tunarungu dan masyarakat

[45] Triani, Wawancara Interaksi Remaja Tunarungu dengan Keluarga, 6 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saling bertatap muka dan saling tegur sapa. Salah satu faktor yang membuat remaja tunarungu dilibatkan dalam kegiatan yang diadakan masyarakat. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara Citra (siswa kelas XI), sebagai berikut:

> Saya kalau sama warga bicara biasa kak, kalau ada yg nggak ngerti saya catat di kertas soalnya kalau bahasa isyarat nggak ngerti. Warga sini kalau sama saya baik kak, kalau ada pengajian saya ikut di ajak ibu sama bu tutik, kadang kalau pengajiannya di dekat rumah saya bantu-bantu. Kalau hari sabtu minggu selalu ikut kumpul di taman sama teman-teman komplek sini kak, kadang olahraga, kadang hanya ngobrol-ngobrol, dan jalan-jalan.[46]

Proses interaksi remaja tunarungu yang mereka lakukan dengan cara interaksi secara langsung. Hal ini dibuktikan dengan adanya interaksi yang terjadi antara remaja tunarungu dan masyarakat saling berbaur dengan masyarakat. Sebenarnya proses interaksi itu sangat sederhana, karena saling tegur sapa itu sudah merupakan interaksi. Hal tersebut menjadi faktor penentu kelangsungan interaksi yang ada antara remaja tunarungu dan masyarakat sekitar terjalin dengan baik. Hal ini dapat diketahui dari ungkapan Desy (teman Citra di komplek), sebagai berikut:

> Saya sama Citra berteman udah dari kecil mbak tapi kita nggak pernah satu sekolah. Kalau bicara ya bicara biasa mbak kadang kalau saya nggak ngerti citra nulis di kertas kalau pakai bahasa isyarat saya tidak mengerti mbak. Citra itu anaknya rame mbak tidak pernah minder kalau lagi kumpul sama semua warga komplek sini, perlakuan orang sini kalau sama Citra baik mbak, soalnya Citra sendiri kalau ketemu sama orang sini yang dikenal juga nyapa. Hari sabtu

[46] Citra Cahya Ningrum, Wawancara Hubungan Remaja Tunarungu dengan Masyarakat, 26 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> anak-anak sini sering kumpul di taman mbak, kadang olahraga, kadang hanya ngobrol dan jalan-jalan saja. Saya selalu ngajak Citra mbak ya meskipun kalau anak-anak ngobrol bercanda dia sering nggak nyambung, tapi nggak papa juga sih mbak lagipula meskipun keadaan Citra kayak gitu anak-anak tidak merasa terganggu kalau ada Citra.[47]

Perlakuan masyarakat terhadap Citra sangat baik karena Citra mampu berbaur dengan masyrakat layaknya remaja normal di lingkungan komplek tersebut. Hal tersebut dapat ketahui dari ungkapan ibu Tutik (warga komplek tempat tinggal Citra), sebagai berikut:

> Sebenarnya saya bukan warga asli sini mbak, saya pindah di sini sejak Citra kelas 5 sekolah dasar tapi saya kenal baik dengan Citra dan keluarganya. Saya kenal Citra dan keluarganya ketika pengajian rutinan yang diadakan dirumahnya. Saya dan keluarga kalau bicara sama Citra bicara biasa mbak kayak bicara sma orang lain, dengan bahasa isyarat saya malah nggak ngerti sama sekali. Saya lihat Citra itu anaknya baik mbak, ibunya selalu mendukung di berbagai kegiatan yang diadakan warga komplek sini. Warga sendiri juga terbiasa dengan adanya Citra. Kalau bertemu di halaman dengan Citra saya sapa jika tidak ada respon saya maklum saja mbak, pendengaran Citra agak kurang. Kadang saya tepuk pundaknya mbak baru saya bicara apa yang saya perlukan.[48]

Demikian interaksi yang terjadi antara remaja tunarungu dengan masyarakat di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Perlakuan masyarakat sangat baik dan terbuka itu semua terjadi karena kepercayaan remaja tunarungu bahwa mereka mampu berbaur dalam berbagai kegiatan yang diadakan masyarakat layaknya remaja normal tanpa ada batasan.

---

[47] Desy, Wawancara Hubungan Remaja Tunarungu dengan Masyarakat, 6 Juni 2015.
[48] Tutik, Wawancara Hubungan Remaja Tunarungu dengan Masyarakat, 6 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun di sisi lain masih ada saja remaja tunarungu yang kurang percaya diri untuk berbaur dengan masyarakat dan mengikuti kegiatan yang diadakan masyarakat. Rasa minder tersebut membuat remaja tunarungu jauh dari kegiatan yang diadakan masyarakat. Hal ini dapat diketahui dari Reni (siswa kelas XI), sebagai berikut:

> Saya di rumah bicara biasa tapi kalau sama ibu dan ayah kadang dengan isyarat. Saya pernah ikut kumpul remaja masjid hanya 2 kali, saya tidak punya teman kalau di rumah, sebenarnya saya ingin selalu ikut kegiatan kak tapi saya takut. Saya pengen saya disamakan dengan anak normal, diajak ngobrol, diajak main. Anak-anak di sini nakal kak saya suka di omongin di belakang. Saya juga ikut pengajian kalau ada ibu sama nenek, kalau tidak ada ibu sama nenek saya takut, saya tidak bisa bicara dan tidak bisa dengar. Saya pernah bantuin tetangga waktu punya hajatan, tapi saya bantuinnya sama ibu. Untuk belajar shalat dan mengaji nenek dan ibu yang mengajarkan dengan buku yang ada bacaan huruf biasa.[49]

Dari hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa masih ada remaja tunarungu yang bergantung pada orang lain. Ketergantungan ini sangat berdampak negatif terhada kehidupan sosial remaja tunarungu. Mereka tidak dapat hidup mandiri jika di lingkungan sosial. Hal ini dapat di ketahui dari ungkapan ibu Hasnah (ibu Reni), sebagai berikut:

> Kalau saya dan ayah bicara dengan Reni bicara biasa dan dengan isyarat juga. Perlakuan masyarakat terhadap anak saya sebenarnnya baik mbak, yang kenal Reni kalau ketemu juga menyapa. Sebenarnya Reni itu anaknya cerewet mbak kalau di rumah, kalau adiknya membuat rumah berantakan

[49] Nafisa Anggraeni, Wawancara Hubungan Remaja Tunarungu dengan Masyarakat, 28 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> juga sering mengingatkan. Tetapi kalau di lingkungan kampung sini tidak mau ikut kegiatan mbak, anak-anak kampung sini sudah mengajak tapi anaknya minder, saya juga sudah menyuruh berangkat tapi anaknya tidak mau jadi saya tidak bisa memaksa. Tapi masyarakat sini sering kok mbak minta tolong Reni untuk memperbaiki pakaian soalnya Reni bisa jahit, dan mereka percaya dengan kemampuan Reni untuk memperbaiki. Tetapi ketika ada yang ingin menjahitkan baju Reni tidak menerima mbak karena reni belum percaya diri pada kemampuannya dan takut jika orang tidak cocok dengan hasilnya.[50]

Sebenarnya hanya rasa minder, cemas, dan takut yang membuat kerenggangan antara remaja tunarungu dengan masyarakat. Sebenarnya masyarakat memperlakukan remaja tunarungu dengan baik. Hal ini dapat diketahui dari ibu sumi (tetangga Reni), sebagai berikut:

> Warga sini kalau sama Reni nggak pernah ngobrol mbak palingan hanya tegur sapa saja, Reni agak takut mbak kalau bicara sama orang. Sebenarnya saya kalau lihat reni juga kasian mbak nggak pernah kumpul sama anak kampung sini. Padahal kalau malam sabtu anak muda kampung sini itu ada kumpul-kumpul di masjid. Acara remaja masjid gitu mbak, anggotanya kebanyakan seusia Reni gitu mbak, tapi saya nggak pernah lihat Reni ikut di masjid, kalau pengajian ikut mbak selagi ibunya ikut. Perlakuan warga sini sama Reni menurut saya cukup baik kok mbak, hanya Reni saja yang minder dan agak pemalu mbak, kalau nggak di sapa duluan nggak nyapa tapi kalau saya maklum saja mbak namanya anak-anak. Kalau belanja ketoko saya sama ibunya sering dibawain catatan, ibunya hawatir kalau saya nggak ngerti. Saya berharap mbak semoga anak seperti Reni mampu bersaing dengan anak-anak normal di luar sana dan percaya diri dengan kemampuannya dan tidak minder.[51]

Salah satu sarana agar interaksi antara sesama remaja terjalin baik adalah kegiatan remaja masjid, yang mana para

[50] Hasnah, Wawancara Hubungan Remaja Tunarungu dengan Masyarakat,13 Juni2015.
[51] Sumi, Wawancara Hubungan Remaja Tunarungu dengan Masyarakat, 13 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anggotanya terdiri dari remaja-remaja saja dan kegitan-kegiatan yang dilakukan bersifat sosial dan positif. Dalam kegiatan ini sebenarnya tidak ada batasan antara remaja tunarungu dengan remaja normal, ketika remaja tunarungu tidak mampu menjadi pengurus maka sebagai anggota solusinya. Hal ini dapat diketahui dari Fitri (anggota remaja masjid), sebagai berikut:

> Saya pribadi komunikasinya dengan reni bicara biasa mbak, ya kayak bicara sama teman-teman. Remaja masjid sini ngumpulnya malam sabtu mbak, kalau malem minggu jarang yang hadir. Jujur saja ya mbak, rumah saya paling dekat sama Reni mbak jadi yang sering ngajakin Reni itu saya, dulu awal tahun ini Reni beberapa kali ikut kumpul mbak tapi lama-lama saya ajak anaknya nggak mau, ya sudah saya nggak mau maksa, samapai ketua remaja masjid yang ngajak langsung tapi tetap tidak mau. Kalau kumpul biasanya diisi belajar ngaji bersama, sama konsultasi keagamaan ada ustadznya mbak, kalau untuk diba'an masih belajar mbak dua minggu sekali. Apalagi kalau mau puasa gini mbah remaja masjid program sosialnya banyak. Perlakuan remaja masjid menurut saya kepada Reni baik mbak, Reni selalu diajakin kalau ada kegiatan meskipun tidak mau. Tujuan kami mengajak Reni itu agar terbiasa sama kegiatan sosial mbak meskipun hanya sebagai peserta. Dengan adanya kegiatan sosial seperti ini kan dapat membantu kepercayaan diri mbak, bahwasanya setiap remaja itu berhak mendapat kesempatan yang sama.[52]

3. Interaksi Remaja Tunarungu: Murid SMALB-B Karya Mulia dalam Tinjauan Interaksionisme Simbolik George H. Mead

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti berusaha untuk menganalisis data yang diperoleh di lapangan yang mana hasil dari lapangan akan dikaji dan direlevansikan dengan teori yang diangkat oleh peneliti sebagai

[52] Fitri, Wawancara Hubungan Remaja Tunarungu dengan Masyarakat, 13, Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembongkar dalam setiap permasalahan, dan teori ini pula sebagai pembedah dalam penelitian ini, yaitu: Teori Interaksionisme Simbolik.

Menurut teori interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial.[53]

Dalam interaksionisme simbolik terdapat tiga konsep yaitu, *mind*, *self* dan *society*. Dalam hal ini *mind* merupakan proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu, pikiran adalah fenomena sosial.[54] Dalam konsep *mind* seperti halnya ketika seorang remaja tunarungu mengerti bahwa ketika berada di lingkungan sekolah harus menggunakan bahasa isyarat tetapi tidak mereka lakukan karena mereka menganggap dirinya mampu berbicara layaknya remaja normal. Ketika berada di lingkungan masyarakat remaja tunarungu sadar bahwa kegiatan di masyarakat merupakan salah satu sarana interaksi yang seharusanya mereka lakukan tetapi ada dari mereka yang tidak lakukan karena mereka minder bergaul dengan masyarakat. Dalam hal ini kegiatan tidak mereka ikuti karena ada proses interaksi remaja tunarungu dengan

[53] Maryanto and Sunarto, *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, 14.
[54] Ritzer, *Teori Sosiologi Modern 6*, 280.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya sendiri. Misalnya ketika remaja tunarungu mulai berfikir apa yang akan terjadi ketika mereka melibatkan diri dalam kegiatan masyarakat, mereka memikirkan rasa minder ketika berada di antara masyarakat. Meskipun dalam kegiatan belum tentu di pandang rendah oleh masyarakat tetapi remaja tunarungu berfikir bahwa orientasi dia adalah minder dan interaksi tersebut mendorong remaja tunarungu untuk mengikuti kegiatan yang ada namun dia masih memiliki rasa minder dalam melakukan kegiatan tersebut. Dunia nyata penuh dengan masalah dan fungsi pikiranlah untuk mencoba menyelesaikan masalah dan memungkinkan orang beroprasi lebih efektif dalam kehidupan. Misalnya, remaja tunarungu berpikir menyelesaikan masalah dengan cara tetap mengikuti kegiatan dengan syarat ada orangtua yang mendampingi. Dalam hal seperti ini remaja tunarungu sangat terbatas dalam melakukan kegiatan sosial konskwensinya maka mereka akan jauh dari rasa mandiri dan rasa percaya diri.

Konsep selanjutnya adalah *self*, dalam hal ini *self* merupakan sebuah bentuk konsep diri dengan jalan mengambil perspektif orang lain dan melihat dirinya sendiri sebagai objek untuk itu ia melewati tiga tahap. Tahap *pertama* adalah tahap bermain (*play stage*) dalam tahap ini anak-anak mengambil sikap orang lain untuk dijadikan sikapnya sendiri. Tahap kedua, tahap permainan (*game stage*) dalam tahap ini anak-anak harus mengambil peran orang lain manapun yang terlibat permainan. Tahap *ketiga* tahap *generalized other*, yakni kemampuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengambil peran umum orang lain adalah penting bagi diri. Diri mensyaratkan proses sosial: komunikasi antarmanusia. Binatang dan bayi baru lahir tak mempunyai diri. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas dan antara hubungan sosial. Konsep diri yang diterapkan remaja tunarungu ketika berada di lingkungan sekolah ia menempatkan diri sebagai objek dengan mengikuti aturan yang diterapkan sekolah seperti, ketika di lingkungan sekolah harus berbicara dengan bahasa isyarat, meskipun ketika di rumah dan di lingkungan masyarakat mereka berbicara biasa sekalipun cara bicaranya terbatas dan ketika berada di lingkungan masyarakat mereka harus mengikuti kegiatan yang di adakan masyarakat meskipun pada dasarnya menurut remaja tunarungu tidak sesuai dengan keinginannya. Remaja tunarungu dapat berkembang melalui aktivitas dan antara hubungan sosial. Jika remaja tunarungu tidak terbiasa mengikuti kegiatan yang diadakan masyarakat tanpa mengikuti kegiatan maka dalam diri remaja tunarungu perkebangan sosialisasinya akan lamban, karena kegiatan yang diadakan masyarakat merupakan sarana hubungan sosial antara remaja tunarungu dengan masyarakat.

Konsep yang terakhir adalah *society*, bentuk paling sederhana dan paling pokok dalam komunikasi dilakukan melalui isyarat, isyarat yang dimaksud disini adalah bukan bahasa isyarat yang diterapkan pada remaja tunarungu, melainkan misalnya ketika mengatakan “iya” dengan menganggukkan kepala dan “tidak” dengan menggelengkan kepala.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “aku” (*me*). Menurut pengertian individual ini masyarakat memengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengandalkan diri mereka sendiri. Ada berbagai macam pandangan dan tanggapan masyarakat sekitar mengenai keberadaan remaja tunarungu di lingkungan mereka. Tanggapan masyarakat yang menginginkan remaja tunarungu tetap melibatkan diri dalam kegiatan yang diadakan masyarakat. Jika keingin masyarakat bisa dimengerti remaja runarungu maka kesenggangan sosial tidak akan terjadi. Jadi keinginan masyarakat mampu mempengaruhi keberadaan remaja tunarungu untuk melibatkan diri dalam kegiatan masyarakat, sehigga mereka menunjukkan kepada masyarakat bahwa mereka mampu berbaur dalam kegiatan tersebut layaknya remaja normal.

Secara garis besar “*I* “ merupakan hal-hal yang mewakili keinginan pribadi remaja tunarungu, misalnya keinginan agar di pandang sama seperti remaja normal, maksudnya tidak di pandang sebelah mata oleh masyarakat karena kekurangannya. Keinginan mendapatkan kesempatan yang sama seperti remaja normal, pada dasarnya setiap manusia memiliki hak untuk mendapat kesempatan yang sama. Keinginan untuk bebas dalam melakukan aktifitas layaknya remaja normal tanpa rasa minder sekalipun ada kekurangan dalam diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka dimana kekurangan mereka adalah konswensi yang harus diterima masyarakat sebagai sarana sosialisasi.

Sedangkan "*me*" merupakan hal-hal yang mewakili keinginan atau harapan masyarakat yang tinggal di sekitar tempat tinggal mereka, misalnya keinginan masyarakat agar remaja tunarungu mampu berbaur dengan masyarakat. Keinginan masyarakat agar mereka mampu melibatkan diri dalam berbagai kegiatan yang diadakan masyarakat. Keinginan masyarakat agar mereka tidak merasa minder ketika melakukan aktivitas di antara masyarakat. Misalnya mengenai kegiatan yang mengharuskan semua masyarakat mengikuti kegitan tersebut.

Konsep *I* dan *Me* seperti dalam penjelasan diatas secara garis besar berbicara tentang keinginan-keinginan pribadi remaja tunarungu dan harapan masyarakat yang tinggal di sekitar tempat tinggal para remaja tunarungu. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa keingingan remaja tunarungu sama dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat tetapi terbentur dengan rasa kurang percaya diri dan rasa minder pada diri remaja tunarungu. Namun, remaja tunarungu sadar bahwa harus ada hal yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan keinginan dan harapan tersebut. Misalnya mengenai harus kehadiran semua warga muslim dalam kegiatan pengajian yang diadakan masyarakat, dan remaja tunarungu tidak ingin mengikuti kegiatan karena minder berada diatara masyarakat, namun remaja tunarungu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetap mengikuti kegiatan tersebut dengan syarat ibunya juga ikut serta dalam kegiatan tersebut.

Untuk masalah cara interaksi remaja tunarungu yang terbatas, sebagai penyelesaian masalah agar masyarakat sekitar dapat menerima mereka, meskipun cara bicara remaja tunarungu terbatas mereka tetap bisa menggunakan tulisan agar mereka tetap bisa berinteraksi dengan masyarakat, namun untuk berinteraksi di rumah dan di lingkungan sekolah dengan berbicara biasa dan dengan bahasa isyarat. Untuk masalah kurang kepercayaan diri dan rasa minder sebenarnya timbul dari mereka sendiri, rasa seperti itu tidak bisa hilang sama sekali namun dapat memudar dari dorongan motivasi-motivasi dari orang-orang di sekitarnya, seperti orangtua, guru dan teman. Untuk masalah masyarakat sekitar tempat tinggal mereka yang berharap mampu berbaur dan kegiatan yang diadakan masyarakat, sebagai bentuk penyelesaiannya remaja tunarungu ini mengambil jalan dengan cara tetap berbaur dengan cara mengukuti kegiatan yang diadakan masyarakat meskipun tidak maksimal.

Sedangkan untuk menyelesaikan masalah keinginan remaja tunarungu di pandang sama dengan remaja normal lainnya, sebenarnya sikap masyarakat sudah memandang sama dengan cara selalu mengajak remaja tunarungu melibatkan diri dalam berbagai kegiatan yang diadakan masyarakat, meskipun terkadang mendapat tanggapan negatif seperti, tidak hadir dalam kegiatan dengan berbagai alasan. Tetapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat tidak pernah memaksa jika remaja tunarungu tidak mengikuti kegiatan tersebut, alasan masyarakat tidak memaksa karena remaja tunarungu lebih sensitif jika di paksa nanti takutnya tidak akan mau hadir sama sekali, menurut masyarakat jika remaja tunarungu tidak mengikuti kegiatan maka remaja tunarungu tersebut yang akan rugi sendiri.

4. Interaksi Remaja Tunarungu: Murid SMALB-B Karya Mulia dalam Tinjauan Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer

Istilah interaksionisme simbolik menurut Blumer sebagai berikut:[55]

> Istilah interaksionisme simbolik menunjukkan kepada sifat khas dari interaksi antarmanusia. Kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang, terhadap orang lain. Tetapi didasarkan atas "makna" yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu. Interaksi antar-individu diantara pengguna simbol-simbol, interprestasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing. Sehingga dalam proses interaksi manusia itu bukan suatu proses dimana adanya stimulus yang diterima dan respon yang terjadi sesudahnya diantara proses interprestasi oleh si aktor. Jelas proses interprestasi ini adalah proses berpikir yang merupakan kemampuan yang dimiliki manusia. Proses interprestasi yang menjadi penengah antara stimulus dan respon menempati posisi kunci dalam teori dalam interaksionisme simbolik.

Seperti apa yang dimiliki remaja tunarungu SMALB-B Karya Mulia meskipun mereka tidak bisa berinteraksi dengan normal layaknya remaja pada umumnya, namun mereka masih mampu berinteraksi dengan cara mereka sendiri yakni dengan bahasa isyarat dan merekapun

[55] Wulansari, *Sosiologi Konsep dan Teori*, 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu menerjemahkan dan mendefinisikan apa yang orang lain inginkan, sebaliknya lawan interaksi dari remaja tunarungu juga mampu memahami maksud dari isyarat yang dilakukan oleh remaja tunarungu. Jelas proses pemahaman yang terjadi antara remaja tunarungu dengan lawan interaksinya adalah proses bepikir yang merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id